

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada lima penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh:

##### 1. Bayu Sentosa (2011)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh a.n. Bayu Sentosa yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Bayu Sentosa yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR dengan variabel terikatnya adalah Tingkat Kesehatan Bank.

Dalam penelitian Bayu Sentosa menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Sedangkan untuk periode penelitian yang digunakan yaitu periode 2005-2009. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang menggunakan sampel Bank Umum Swasta *Go Public* di BEI. Kesimpulan yang terdapat dari penelitian Bayu Sentosa yaitu:

- 1) Variabel CAR, APB, ROA, LDR, BOPO, NPL, NIM, dan IRR secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

- 2) Variabel CAR, ROA, dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 3) Variabel NPL, APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 4) Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 5) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

## 2. Medyana Puspasari (2012)

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh a.n. Medyana Puspasari pada 2012 yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Medyana Puspasari yaitu variabel bebas yang terdiri dari NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN dengan variabel terikatnya adalah Predikat Tingkat Kesehatan Bank.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- 1) Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2) Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 3) Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 4) Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 3. Beata Dinda Permatasari (2013)

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh a.n. Beata Dinda Permatasari yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian Beata Dinda Permatasari yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriminan. Sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2007-2011. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang menggunakan sampel Bank Umum Swasta

Nasional *Go Public*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 2) Variabel CAR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 3) Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 4) Variabel ROA, ROE, dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 5) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

#### **4. Maria Constantin Katarina Hewen (2014)**

Penelitian terdahulu yang ke empat yaitu penelitian yang dilakukan oleh a.n. Maria Constantin Katarina Hewen yang berjudul “Pengaruh Risiko *Risk Based Bank Rating* Terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* Di Indonesia”. Penelitian yang dibahas oleh Maria Constantin Katarina Hewen tentang pengaruh GCG, NPL, LDR, IRR, CAR, ROA, dan NIM terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank *Go Public* di Indonesia.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Maria Constantin Katarina Hewen yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio GCG, NPL, LDR, IRR, CAR, ROA, dan NIM dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sedangkan, periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2012. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang menggunakan sampel Bank *Go Public* di Indonesia. Kesimpulan yang terdapat dari penelitian Maria Constantin Katarine Hewen yaitu:

- 1) Variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
- 2) Variabel GCG dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
- 3) Variabel NPL, IRR, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
- 4) Variabel CAR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.

##### **5. Rabiah Nasriyah (2014)**

Penelitian terdahulu yang ke lima yaitu penelitian yang dilakukan oleh a.n. Rabiah Nasriyah yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Rabiah Nasriyah yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2008-2012. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi yaitu menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Kesimpulan yang terdapat dari penelitian Rabiah Nasriyah yaitu:

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2) Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 3) Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 4) Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Dalam kedua penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN YANG**  
**TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Bayu Sentosa (2011)	Medyana Puspasari (2012)	Beata Dinda Permatasari (2013)	Maria Constantin Katarina Hewen (2014)	Rabiah Nasriyah (2014)	Ali Fahmi (Sekarang)
Variabel Terikat	Tingkat Kesehatan Bank	Tingkat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR	NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR	GCG, NPL, LDR, IRR, CAR, ROA, dan NIM	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE, dan CAR
Periode Analisis	2005-2009	2007-2010	2007-2011	2010-2012	2008-2012	2009-2014
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis Data	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Analisis Diskriminan	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Bayu Sentosa (2011), Medyana Puspasari (2012), Beata Dinda Permatasari (2013), Maria Constantin Katarina Hewen (2014), Rabiah Nasriyah (2014)

## 2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian Kesehatan Bank, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE, dan CAR. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### 2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank

merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (POJK nomor 04/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Adapun peringkat komposit yang tertera dalam POJK nomor 04/POJK.03/2016 adalah sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif

yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Biro Riset InfoBank menerapkan kriteria dan pembobotan dari sembilan rasio keuangan yang tercakup dalam lima bagian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu sebagai berikut:

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko

Standar indikator yang digunakan untuk mengukur profil manajemen risiko yang baik ialah 20 persen. Semakin tinggi persentase peringkat profil manajemen risiko maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya skor kesehatan pada bank.

2. Peringkat Nilai Komposit GCG

Standar persentase nilai komposit GCG yang baik ialah 20 persen, semakin baik nilai komposit GCG maka akan berdampak pada peningkatan skor kesehatan bank, namun indikator yang digunakan ialah semakin kecil nilai komposit GCG maka akan semakin baik, dan apabila semakin besar nilai komposit GCG maka semakin buruk kinerja penerapan GCG pada bank.

3. Permodalan

Ukuran CAR terbaik diterapkan 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8 persen bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8 persen sampai dengan 12 persen bernilai 81; dan untuk CAR di atas 12 persen sampai dengan 20 persen (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19 persen. Dan nilai 100 diberikan jika

sebuah bank mempunyai CAR di atas 10 persen.

#### 4. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut dengan NPL. NPL terbaik adalah jika berada 5 persen kebawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL di atas 5 persen sampai dengan 8 persen akan diberi penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset InfoBank) dengan bobot 7,5 persen. Kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100 persen dengan bobot 7,5 persen.

#### 5. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5 persen. Sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas sebesar 15 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,5 persen, bobot ROE 5 persen dan untuk pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

#### 6. Likuiditas

Standart LDR adalah 85 persen ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standar terbaik menggunakan rata-rata industri yaitu sebesar 60 persen. Bobot LDR 7,5 persen, bobot rasio pertumbuhan kredit dana pihak ketiga 2,5 persen dan pertumbuhan dana pihak ketiga 2,5 persen sehingga

bobot likuiditas adalah 12,5 persen.

#### 7. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6 persen ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sedangkan rasio BOPO di bawah 92 persen seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 12,5 persen terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

Dalam penilaian Biro Riset Infobank, skor kesehatan menunjukkan nilai total antara perhitungan peringkat profil manajemen risiko sebesar 20 persen, peringkat nilai komposit GCG sebesar 20 persen, Permodalan sebesar 10 persen, Kualitas Aset sebesar 10 persen, Rentabilitas sebesar 15 persen, Likuiditas sebesar 12,5 persen, Efisiensi sebesar 12,5 persen.

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset InfoBank tahun 2015, maka bobot nilai yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### **2.2.2 Penilaian Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)**

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan memengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan POJK nomor 04/POJK.03/16 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara Individual

dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang diatur dalam POJK nomor 04/POJK.03/2016 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**KRITERIA PENILAIAN BANK**

NO.	KRITERIA	BOBOT
1.	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20,00%
2.	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20,00%
3.	PERMODALAN	
	Capital Adequacy Ratio (CAR)	7,50%
	Pertumbuhan Modal inti	2,50%
4.	KUALITAS ASET	
	Non Performing Loan (NPL)	7,50%
	Pertumbuhan Kredit yang Diberikan	2,50%
5.	RENTABILITAS	
	Return On Assets (ROA)	7,50%
	Return On Equity (ROE)	5,00%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6.	LIKUIDITAS	
	Loan to Deposit Ratio (LDR)	7,50%
	Dana Pihak Ketiga	5,00%
7.	EFISIENSI	
	Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)	7,50%
	Net Interest Margin (NIM)	5,00%

Sumber: InfoBank 2015

**Tabel 2.3**  
**SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

SKOR	KETERANGAN
0 s.d. < 51	Tidak Bagus
51 s.d. < 66	Cukup Bagus
66 s.d. < 81	Bagus
81 s.d. 100	Sangat Bagus

Sumber: InfoBank 2015

### 1. Risiko Usaha

Penilaian terhadap faktor risiko usaha merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko usaha.

### 1) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang di akibatkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal. Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit (Taswan, 2012:63):

#### A. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

## B. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas *asset* produktifnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet.
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

## C. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (Taswan, 2010:165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Untuk mengukur PPAP menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk: PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk: Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

## 2) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko pasar (Taswan, 2012:63):

### A. Interest Ret Risk (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya sehingga laba yang didapat suatu bank akan mengalami peningkatan,

begitu pula sebaliknya. Rumus *Interest Rate Risk* adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- a. IRSA : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari Bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

#### B. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai *absolute* untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang berdasarkan pada suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20 persen dari modal bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Passiva\ Valas) + Selisih\ off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio IRR dan PDN.

### 3) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:124, dan POJK nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum). Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas (Veithzal Rivai, 2012:484):

#### A. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah

kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga, bank Indonesia menetapkan maksimum LDR sebesar 110% apabila melebihi batas tersebut maka bank dapat dikatakan likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat dan jika dibawah 110% maka likuiditas bank tersebut dapat dikatakan sehat (Veithzal Rivai 2012:484). Rumus *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

#### **B. *Investing Policy Ratio (IPR)***

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012:316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang di miliki bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Surat berharga: sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

### C. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2012:484).

Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

### D. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu Bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan (pemilik deposito, giro dan tabungan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2012:315).

Rumus untuk mencari QR adalah sebagai berikut :

$$Quick Ration = \frac{\text{Cash Asets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. *Cash Asset* terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka.

#### E. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012:318). Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ration} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Pasiva lanca}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. *Liquid Assets* adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. *Short term borrowing* yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR.

#### 4) **Risiko Operasional**

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko

Operasional (Veithzal Rivai, 2013:131):

**A. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

**B. Rate Return on Asset (RRA)**

RRA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang digunakan adalah:

$$RRA = \frac{\text{Interest income}}{\text{Total loan}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

**C. Fee Based Income Ratio (FBIR)**

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2012:482). Rumus yang digunakan adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pend. operasional diluar bunga}}{\text{Pend. operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

**D. Net Profit Margin (NPM)**

NPM menggambarkan tingkat laba yang di peroleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rumus *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

**E. Gross Profit Margin (GPM)**

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari

kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio GPM adalah:

$$GPM = \frac{Pend. \text{ operasional} + Pend. \text{ non operasional}}{Biaya \text{ operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio BOPO dan FBIR.

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Istilah *Good Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury* pada tahun 1992 yang mendefinisikan GCG sebagai berikut: “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

Penerapan GCG dalam suatu perusahaan sangatlah penting dan bermanfaat, begitu juga dalam industri perbankan. Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undang serta nilai-nilai etika umum yang berlaku di industri perbankan. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan GCG pada suatu bank adalah:

- 1) Meningkatkan kesungguhan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kehati-hatian dalam pengelolaan bank.
- 2) Meningkatkan kinerja bank, efisiensi, dan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 3) Mempermudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah yang pada

akhirnya meningkatkan *shareholder's value*.

- 4) Meningkatkan minat dan kepercayaan investor.
- 5) Terlindungnya bank dari intervensi eksternal dan tuntutan hukum.
- 6) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan senantiasa berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu:

- 1) Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif.
- 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- 4) Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- 5) Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian yang dilakukan terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan

informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

### 3. Rentabilitas (*Earning*)

Dalam penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earning*), sumber-sumber rentabilitas (*earning*), dan kesinambungan rentabilitas (*earning's sustanbility*) bank dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui aspek kuantitatif maupun kualitatif (POJK nomor 04/POJK.03/2014). Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earning*) dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank. Berikut rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam mengukur rentabilitas (*earning*) bank (Taswan, 2012:62):

#### 1) *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Dengan rasio NIM dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Rumus *Net Interest Margin* adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata rata Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga.
- b. Termasuk pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

## 2) *Return On Asset (ROA)*

Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana:

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional Bank sebelum pajak.
- b. Total aktiva merupakan rata-rata *volume* usaha.

## 3) *Return On Equity (ROE)*

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola *capital* untuk dijadikan suatu pendapatan (*net income*).

*Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau *income* dengan menggunakan ekuitasnya. Rumus *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata rata Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio rentabilitas adalah NIM, ROA, dan ROE.

#### 4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (POJK nomo 04/POJK.03/2016). Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank. Berikut rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam mengukur permodalan (*capital*) (Veithzal Rivai, 2013:128):

##### 1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain yang didanai dari modal Bank. Selain mendapatkan dana dari sumber luar bank seperti masyarakat dan pinjaman.

Rumus *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

##### 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dengan menggunakan dana dari modal inti bank

itu sendiri. Sehingga rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank itu sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah uang}}{\text{Jumlah modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

### 3) *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang ini yang seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valas, pinjaman dari Bank Indonesia ataupun pinjaman dari pemegang saham. Dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio permodalan adalah rasio CAR.

### **2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat (Untuk Penelitian Kausal)**

#### **1. Pengaruh NPL Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat maka terjadi persentase kenaikan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total kredit yang disalurkan, akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh bank sehingga berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. NPL berpengaruh positif

terhadap risiko kredit. Peningkatan NPL disebabkan oleh persentase peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan, akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko kredit meningkat ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin bertambah sehingga berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan Bank adalah Negatif signifikan.

## **2. Pengaruh IRR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatkan skor kesehatan bank. Sedangkan apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan

bunga lebih besar dari pada biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan berakibat pada penurunan terhadap skor kesehatan bank. Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung naik turunnya tingkat suku bunga, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif atau negatif signifikan.

### **3. Pengaruh PDN Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga menyebabkan bertambahnya laba sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar menurun. Sedangkan apabila nilai tukar menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh antara PDN dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung naik turunnya nilai tukar, begitu

juga pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung nilai tukar.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) menyimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan Bank adalah negatif signifikan.

#### **4. Pengaruh LDR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

LDR dapat berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank apabila LDR mengalami kenaikan total kredit dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan, hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh bank dan mengakibatkan skor kesehatan bank juga meningkat. LDR dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas apabila LDR terjadi kenaikan total kredit dengan persentase kenaikan lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus di keluarkan, sehingga kemampuan bank dalam pengelolaan likuiditas semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turunnya LDR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar dari pada pendapatan bunga dan laba akan menurun sehingga mempengaruhi skor kesehatan bank. Sedangkan pengaruh LDR terhadap risiko

likuiditas adalah negatif dan pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

##### **5. Pengaruh BOPO Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengalami penurunan skor kesehatan bank. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai meningkatnya BOPO yang akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga menyebabkan mengalami penurunan skor kesehatan bank.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan Bank adalah negatif signifikan.

#### **6. Pengaruh FBIR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Disisi lain FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh bank, dan juga akan berpengaruh pada peningkatan skor kesehatan bank. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat ditandai dengan menurunnya FBIR maka akan mengakibatkan jumlah pendapatan operasional selain bunga menurun sehingga akan mengurangi pendapatan operasional bank sehingga dapat menyebabkan penurunan skor kesehatan bank.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

#### **7. Pengaruh NIM Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

NIM dapat berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank, apabila rasio NIM meningkat yang mengindikasikan bahwa bank tersebut bagus dalam mengelola penempatan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga sehingga *profit* bank akan bertambah, dan tingkat Skor Kesehatan Bank pun ikut meningkat. Sebaliknya jika rasio NIM menurun mengindikasikan bahwa bank tersebut buruk dalam penempatan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dan menyebabkan *profit* bank menurun, sehingga NIM dapat mempengaruhi negatif terhadap Skor Kesehatan Bank.

Secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011) menyimpulkan bahwa pengaruh NIM terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

#### **8. Pengaruh ROA Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

ROA memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Hal ini dapat terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan rata-rata total asset. Akibatnya bank yang memiliki ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset dan dapat dikategorikan sebagai bank sehat. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap rentabilitas adalah positif, pengaruh ROA terhadap skor

kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh rentabilitas terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) dan Maria Constantin Catarina Hewen (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh ROA terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

#### **9. Pengaruh ROE Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut terjadi apabila semakin tinggi rasio ROE yang mengindikasikan bahwa bank tersebut bagus dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang menyebabkan *profit* bertambah, sehingga Skor kesehatan bank pun ikut meningkat. Sebaliknya jika rasio ROE menurun mengindikasikan bahwa Bank tersebut buruk dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh laba setelah pajak, menyebabkan *profit* menurun, sehingga mempengaruhi Skor Kesehatan pun ikut menurun.

Secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh ROE terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

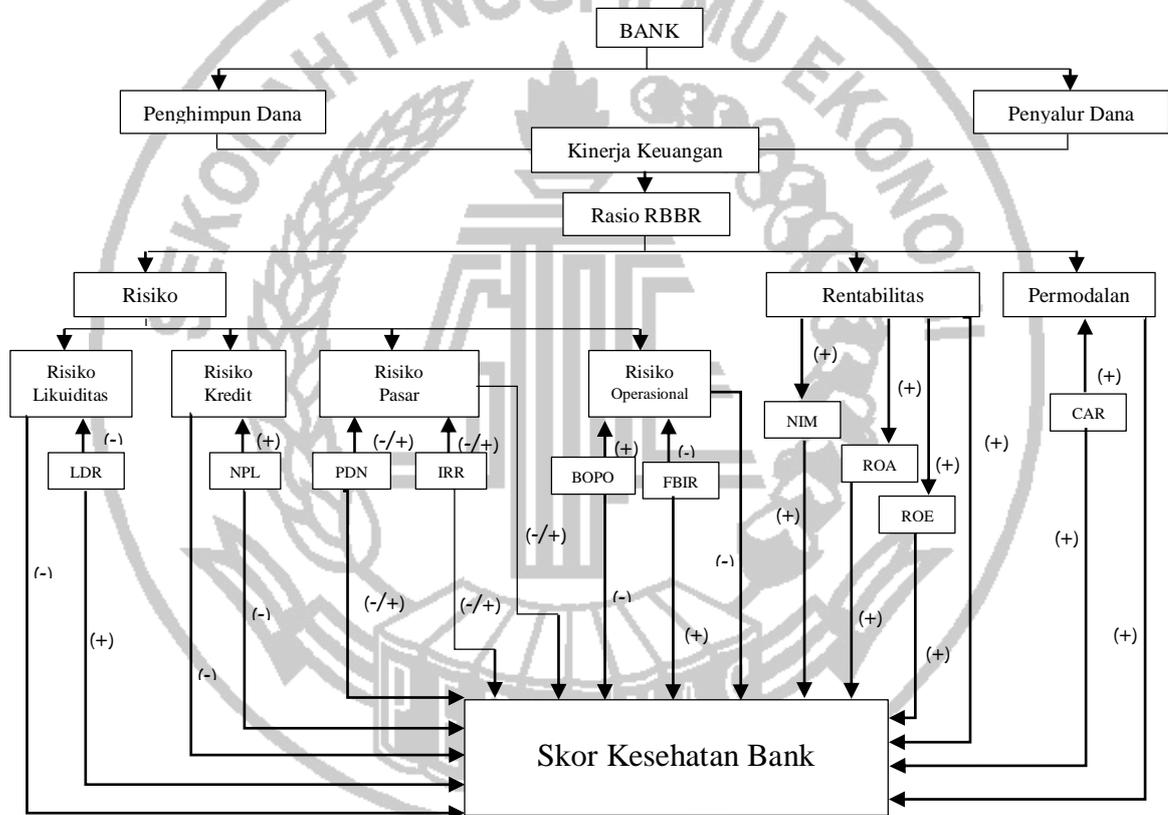
#### **10. Pengaruh CAR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

CAR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Hal ini berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif. Bank Indonesia menetapkan standar CAR terbaik adalah delapan persen. Dengan demikian pengaruh CAR terhadap permodalan adalah positif, pengaruh CAR terhadap skor

kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh permodalan terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

Secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh CAR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Pada kerangka pemikiran diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan suatu bank adalah menghimpun dana dan mengalokasikan dana. Dari semua kegiatan yang dilakukan nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Untuk menilai kinerja bank maka dapat diukur dengan indikator-indikator yang ada yaitu risiko likuiditas diukur dengan LDR, risiko kredit diukur dengan NPL, risiko pasar diukur dengan IRR dan PDN, risiko operasional diukur dengan BOPO dan FBIR, kinerja rentabilitas diukur dengan NIM, ROA dan ROE, dan kinerja permodalan diukur dengan CAR. Dengan ini peneliti ingin mengetahui pengaruh risiko terhadap skor kesehatan bank.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. NPL, IRR, LDR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

